

Kode/ Nama Rumpun Ilmu: 372 / Kebidanan

LAPORAN
PENELITIAN TERAPAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



PENGEMBANGAN “CHISE” SEBAGAI MEDIA EDUKASI KADER
TENTANG UPAYA PREVENTIF KEKERASAN SEKSUAL
PADA ANAK

TIM PENGUSUL:

SURACHMINDARI, SST, M.Pd (NIDN: 4017055601)

IKA YUDIANTI, SST, M.Keb (NIDN: 4027078001)

WAHYU SETYANINGSIH, SST, M.Kes (NIDN: 4014109001)

KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN MALANG
JURUSAN KEBIDANAN

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Pengembangan “*Chise*” Sebagai Media Edukasi Kader Tentang Upaya Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak

Peneliti Utama

a. Nama Lengkap : Surachmindari, SST, M.Pd
b. NIP : 19560517 198103 2 001
c. Jabatan Fungsional : Pembina Tk. I/ IV B
d. Program Studi : D-III Kebidanan Malang
e. Nomor HP : 08123478753
f. Alamat surel (e-mail) : surachmindari21@gmail.com

Anggota (1)

a. Nama Lengkap : Ika Yudianti, SST, M.Keb
b. NIP : 198007272003122002
c. Program Studi : Sarjana Terapan dan Profesi Bidan Kebidanan Malang

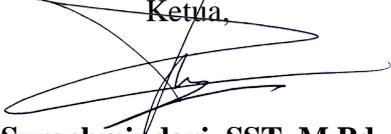
Anggota (2)

a. Nama Lengkap : Wahyu Setyaningsih, SST, M.Kes
b. NIK : 90.10.2.116
c. Program Studi : D-III Kebidanan Malang
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : 2020
Biaya Penelitian : **Rp 30.000.000,00**

Kepala Pusat PPM
Poltekkes Kemenkes Malang

Sri Winarni, S.Pd, M.Kes
NIP : 19641016 198603 2 002

Malang, 01 Desember 2020

Ketua,

Surachmindari, SST, M.Pd
NIP. 19560517 198103 2 001

Mengesahkan
Direktur Poltekkes Kemenkes Malang

Budi Susatia, S.Kp, M.Kes
NIP: 19650318 198803 1 002

ABSTRACT

Sexual violence against children is still rife in Indonesia. This can be prevented by providing education to mothers of toddlers. Knowledge can be transferred well if it uses the right educational media. This study aims to develop a "Chise" product as a medium for educating cadres about preventive measures for sexual violence against children. This study used a research and development design. The steps used in this research are exploring potential problems, gathering information, product design, design testing, design improvement, and product testing. Design testing is in the form of a product design process and product feasibility assessment by material and media experts. Product testing was carried out on 30 cadres in Petungsewu Village, Dau, Malang Regency. The design test shows the educational media "Chise" in the very feasible category to be used with a weight of assessment by material experts of 88.46% and media experts by 95%. The group trial showed that the educational media "Chise" was very suitable to be used as a medium for educating cadres about preventive measures for sexual violence against children.

Keywords: *sexual abuse of children, educational media, preventive measures*

ABSTRAK

Kekerasan seksual pada anak masih marak terjadi di Indonesia. Hal tersebut dapat dicegah dengan memberikan edukasi kepada ibu balita. Pengetahuan dapat ditransfer dengan baik apabila menggunakan media edukasi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah produk “*Chise*” sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini menggunakan desain *research and development*. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penggalan potensi masalah, mengumpulkan informasi, desain produk, pengujian desain, perbaikan desain, dan uji coba produk. Pengujian desain berupa proses perancangan produk dan penilaian kelayakan produk oleh ahli materi dan media. Ujicoba produk dilakukan pada 30 kader di Desa Petungsewu, Dau, Kabupaten Malang. Pengujian desain menunjukkan media edukasi “Chise” dalam kategori sangat layak untuk digunakan dengan bobot penilaian oleh ahli materi sebesar 88,46% dan ahli media sebesar 95%. Uji coba kelompok menunjukkan media edukasi “Chise” sangat layak untuk digunakan sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak.

Kata Kunci: kekerasan seksual pada anak, media edukasi, upaya preventif

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Pengembangan “Chise” Sebagai Media Edukasi Kader Tentang Upaya Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak”** sebagai salah satu tanggung jawab pelaksana atas kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan.

Dalam hal ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, karena itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada

1. Budi Susatia, S.Kp., M.Kes. selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang
2. Herawati Mansur, S.ST., M.Pd, M.Psi, selaku Ketua Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang.
3. Ponkesdes Petungsewu dan Desa Petungsewu yang telah bersedia menjadi tempat untuk kegiatan penelitian
4. Ibu Janti Nurchaeni, S.Sos, M.AP dan Dr. Lidia Susanti, S.P, M.P yang telah bersedia menjadi pakar dalam pengembangan media ini
5. Bidan Desa, Ibu Kepala PKK Desa Petungsewu, dan Koordinator Kader yang telah membantu terlaksananya seluruh kegiatan penelitian
6. Teman dosen, mahasiswa dan semua pihak yang turut membantu terselesaikannya penelitian ini.

Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam upaya mencegah kekerasan seksual pada anak. Kritik dan saran sangat penulis harapkan demi penyempurnaan masa yang akan datang. Terimakasih

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
SAMPUL DALAM.....	1
LEMBAR PENGESAHAN	2
<i>ABSTRACT</i>	3
ABSTRAK.....	4
PRAKATA.....	5
DAFTAR ISI.....	6
DAFTAR TABEL.....	7
DAFTAR GAMBAR	8
DAFTAR LAMPIRAN.....	9
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	11
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	16
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan.....	18
2.2 Konsep Kekerasan Seksual Pada Anak.....	25
2.3 Kerangka Teoritis Perancangan Aplikasi.....	34
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	35
3.2 Kerangka Operasional.....	36
3.3 Teknik pengumpulan data.....	36
3.4 Prosedur/ Tahapan Penelitian.....	37
3.5 Analisis Data	40
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
4.2 Pengembangan Media Edukasi Kader “Chise”.....	44
4.3 Analisis Pengembangan Media Edukasi Kader “Chise”..	57

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan 63

5.2 Rekomendasi 64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Ketentuan Pemberian Skor	40
Tabel 3.2	Rumus Konversi Jumlah Rerata Skor	41
Tabel 3.3	Interpretasi Penilaian	42
Tabel 4.1	Karakteristik Responden Penelitian (Ibu Balita)	45
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Pola Komunikasi dan Sikap Ibu Balita	45
Tabel 4.3	Karakteristik Partisipan FGD Penelitian.....	46
Tabel 4.4	Hasil FGD Penelitian Pengembangan Media Edukasi “Chise”	47
Tabel 4.5	Masukan Tim Pakar Terkait Desain Produk.....	50
Tabel 4.6	Penilaian Ahli Materi terkait Produk Media Edukasi “Chise”	53
Tabel 4.7	Penilaian Ahli Media terkait Produk Media Edukasi “Chise”	54
Tabel 4.6	Hasil Uji Coba Responden Produk Media Edukasi “Chise” .	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Teoritis Pengembangan Produk “Chise” Sebagai Media Edukasi Kader Tentang Upaya Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak	33
Gambar 3.1	Kerangka Operasional Pengembangan Produk “Chise” Sebagai Media Edukasi Kader Tentang Upaya Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak	35
Gambar 3.2	Desain Produk <i>Chise Box</i>	37
Gambar 3.3	Desain Produk Penempatan <i>Chise Card</i> dan <i>Chise Flip Sheet</i>	37
Gambar 3.4	Desain Produk <i>Chise Card</i>	38
Gambar 4.1	Desain Produk <i>Chise Box</i>	49
Gambar 4.2	Desain Produk Penempatan <i>Chise Card</i> dan <i>Chise Flip Sheet</i>	49
Gambar 4.3	Desain Produk <i>Chise Card</i>	50
Gambar 4.4	Desain Produk <i>Chise Flipsheet</i> dan <i>Chise Card</i>	51
Gambar 4.5	Desain Produk <i>Chise Card</i>	51
Gambar 4.6	Penambahan Sub Topik Pada Produk <i>Chise Flipsheet</i> : Tanda	51
Gambar 4.7	Penambahan Sub Topik Pada Produk <i>Chise Flipsheet</i> : Alur	52
Gambar 4.8	Desain Pedoman Media Edukasi Kader “Chise”	55
Gambar 4.9	Perbaikan Ukuran Font Pada <i>Chise Card</i>	56

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Kaji Etik
- Lampiran 3 Luaran Penelitian
- Lampiran 4 Laporan Keuangan
- Lampiran 5 Bukti Submit/ Publikasi

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya, antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sejak masih di dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya, yang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan kualitas anak agar mencapai tumbuh kembang yang optimal, baik fisik, mental, emosional maupun sosial (Hendrawati et al., 2018). Mengingat jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10% dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius (Kemenkes RI, 2016).

Di Indonesia marak terjadi kekerasan seksual pada anak. Banyak anak yang menjadi korban kekerasan seksual baik di dalam keluarga, lingkungan, maupun masyarakat. Kekerasan seksual terhadap anak adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, luka berat, ketakutan, rasa tak berdaya, atau penderitaan psikis terhadap seseorang yang usianya belum 18 tahun dan termasuk pula anak dalam kandungan (Huraerah, 2012). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2014) dalam Rosmiati, dkk (2015), di Indonesia terjadi kekerasan seksual pada anak di bulan Mei 2014 sebesar 5,6%, pada tahun 2013 sebesar 22,9%, pada tahun 2012 sebesar 30%, pada tahun 2010 sebesar 26%, dan tahun 2009 sebesar 15,5%. Mayoritas korban kekerasan seksual pada anak laki-laki sebanyak 60% dan anak perempuan sebanyak 40%. Profil pelaku di hampir

semua kasus adalah orang-orang terdekat anak. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (2013) dalam Rosmiati, dkk (2015) penyebab kekerasan seksual pada anak yaitu akibat hasrat tak tersalurkan sebesar 29%, terangsang dengan korban sebesar 17%, pengaruh media pornografi sebesar 8%, dan alasan lainnya sebesar 46%.

Kekerasan seksual pada anak dapat menimbulkan dampak psikis sosial, dan kesehatan pada anak. Menurut Ulwan (2011), dampak psikis yang akan terjadi pada anak yaitu anak sering merasa cemas tanpa alasan, penakut (takut masuk kamar, takut tidur sendiri), pendiam, rendah diri, menarik diri dari pergaulan, traumatik, cemas, sulit makan, gangguan tidur, minder, mudah menjadi benci, cuek, pendendam, mudah mengambil jalan pintas, gampang menyerah, sensitif dan mudah marah, tiba-tiba lengket dengan orangtuanya dan hanya bisa iri tanpa mampu untuk bangkit. Dampak sosial yang akan terjadi pada anak adalah anak dikucilkan dari lingkungan dan dikeluarkan dari sekolah, akibatnya anak kehilangan masa kanak-kanak. Selain itu, dampak kesehatan yang dialami oleh anak yaitu anak akan mengalami masalah dalam kesehatan reproduksi, kehamilan yang tidak diinginkan, yang dapat menyebabkan aborsi dan kematian, serta anak juga bisa terjangkit penyakit seks menular. Selain itu menurut Rosmiati, dkk (2015), di masa depan anak dapat memiliki sifat depresif, agresif, psikopat, anarkis dan kriminal. Kriminal disini maksudnya ialah ketika anak mengalami pelecehan seksual dan tidak ditangani dengan maka tidak menutup kemungkinan ketika anak telah dewasa, anak akan menjadi pelaku kekerasan seksual tersebut.

Upaya yang telah dilakukan pemerintah sampai saat ini yaitu pemerintah membuat UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Selain itu,

pemerintah juga mengambil bagian dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak-anak beraktivitas, seperti taman-taman bermain dengan penerangan yang memandai, taman bacaan, dan arena olahraga (Rosmiati, 2015). Meskipun pemerintah sudah melakukan upaya untuk menanggulangi kekerasan seksual pada anak, namun angka kekerasan seksual masih tinggi. Menurut John (2011), salah satu faktor yang berkontribusi penyebab tingginya kekerasan seksual pada anak yaitu, rendahnya kesadaran orangtua terhadap hak anak, pola asuh orangtua yang otoriter, komunikasi orangtua yang belum efektif, kemiskinan dan lemahnya pengetahuan orangtua. Peran orangtua menjadi kunci penting untuk mengurangi kasus kekerasan seksual pada anak. Orangtua diharapkan peka, peduli dan perhatian terhadap anaknya.

Salah satu upaya untuk mencegah kekerasan seksual pada anak adalah dengan memberikan edukasi kepada kader kesehatan. Kader dapat menjadi agen untuk transfer pengetahuan ke orangtua mengenai upaya preventif kekerasan seksual yang terjadi anak (Hendrawati et al., 2018). Dengan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman kader dan orangtua tentang kekerasan seksual pada anak diharapkan anak lebih dapat memahami tentang bagian tubuh anak yang tidak boleh disentuh orang lain dan bagaimana cara menghadapi orang asing yang bukan kedua orang tuanya apabila ingin menyentuh bagian tersebut, sehingga kekerasan seksual pada anak dapat dicegah.

Pengetahuan dapat ditransfer dengan baik apabila menggunakan media edukasi yang tepat. Salah satu permasalahan yang muncul adalah masih kurangnya pengembangan media edukasi tentang kekerasan seksual pada anak. Pemanfaatan media pendidikan kesehatan berperan untuk mempengaruhi

pengetahuan, sikap dan perilaku (Corconan, 2007). Media edukasi memegang beberapa fungsi penting dalam masyarakat termasuk pemahaman persepsi, pembelajaran individu dan masyarakat, serta pemberi pengaruh dalam perilaku (Grilli et al., 2006). Pengembangan media edukasi yang telah dilakukan sebelumnya berbentuk modul dan booklet dengan bahasa yang kurang komunikatif atau hanya bersifat satu arah (antara penulis dan pembaca). Salah satu inovasi yang ditawarkan adalah “*Chise*”. Dengan adanya produk ini diharapkan dapat digunakan sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak. Produk ini juga merupakan bentuk pemberdayaan kader dan orangtua, yaitu dalam mengenalkan bagian tubuh anak dan mengajarkan anak upaya mencegah kekerasan seksual.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan “*Chise*” sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: bagaimana pengembangan “*Chise*” sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah produk “*Chise*” sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini untuk:

- a. Mengetahui potensi masalah dalam hal edukasi tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak dan penggunaan media yang ada
- b. Mengumpulkan informasi terkait pengembangan “*Chise*” sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak
- c. Melakukan desain produk berupa “*Chise*” sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak
- d. Melakukan pengujian desain produk “*Chise*” sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak
- e. Melakukan perbaikan desain produk “*Chise*” sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak
- f. Melakukan uji coba produk “*Chise*” sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak
- g. Melakukan revisi produk “*Chise*” sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak
- h. Melakukan uji coba pemakaian produk “*Chise*” sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengembangan alat/metode yang digunakan dalam hal edukasi kepada anak tentang upaya preventif kekerasan seksual atau melanjutkan penelitian ini yaitu terkait efektivitas produk dengan sikap antisipasi anak terhadap kekerasan seksual.
- b. Bagi pengembangan bidang pendidikan, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna dalam pelayanan kebidanan terutama dalam hal inovasi alat/metode yang digunakan sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk pengembangan kebijakan dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi pengembangan bidang kesehatan, hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi informasi yang penting untuk mengembangkan strategi pengembangan program terkait kesehatan ibu dan anak.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai inovasi produk tentang media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak.

- c. Bagi ibu balita, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan tentang bagaimana memberikan edukasi tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan

2.1.1 Pengertian Tumbuh Kembang

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran-ukuran fisik anak, terutama tinggi (panjang) badan. Berat badan lebih erat kaitannya dengan status gizi dan keseimbangan cairan (dehidrasi, retensi cairan), namun dapat digunakan sebagai data tambahan untuk menilai pertumbuhan anak. Pertambahan lingkaran kepala juga perlu dipantau, karena dapat berkaitan dengan perkembangan anak. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan fungsi-fungsi individu antara lain: kemampuan gerak kasar dan halus, pendengaran, penglihatan, komunikasi, bicara, emosi- sosial, kemandirian, intelegensia bahkan perkembangan moral (Soedjatmiko, 2001).

2.1.2 Prinsip Tumbuh Kembang

Secara umum pertumbuhan dan perkembangan memiliki beberapa prinsip dalam prosesnya. Prinsip tersebut dapat menentukan ciri atau pola dari pertumbuhan dan perkembangan setiap anak. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut :

2.1.2.1 Proses pertumbuhan dan perkembangan sangat bergantung pada aspek kematangan sistem saraf pada manusia, dimana semakin sempurna atau kompleks kematangan saraf maka semakin sempurna pula proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi mulai dari proses konsepsi sampai dengan dewasa.

2.1.2.2 Proses pertumbuhan dan perkembangan setiap individu adalah sama, yaitu mencapai proses kematangan, meskipun dalam proses pencapaian tersebut tidak memiliki kecepatan yang sama atas individu yang satu dengan yang lain.

2.1.2.3 Proses pertumbuhan dan perkembangan memiliki pola khas yang dapat terjadi mulai dari kepala hingga ke seluruh bagian tubuh atau juga mulai dari kemampuan yang sederhana hingga mencapai kemampuan yang lebih kompleks sampai kesempurnaan dari tahap pertumbuhan dan perkembangan (Hidayat, 2009).

2.1.3 Pola Tumbuh Kembang

Menurut Alimul Aziz Hidayat (2009), pola tumbuh kembang merupakan peristiwa yang terjadi selama proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak, baik terjadi percepatan maupun perlambatan yang saling berhubungan antara satu organ dengan organ lainnya. Dalam peristiwa tersebut mengalami beberapa pola pertumbuhan dan perkembangan pada anak, diantaranya :

2.1.3.1 Pola Pertumbuhan Fisik yang Terarah

Pada pola ini terdapat 2 prinsip atau hukum perkembangan yaitu prinsip *cephalocaudal* dan prinsip *proximodistal*

- a. *Cephalocaudal* atau *head to tail direction* (dari arah kepala kemudian ke kaki). Pola pertumbuhan dan perkembangan ini di mulai dari kepala yang di tandai dengan perubahan ukuran kepala yang lebih besar, kemudian berkembang kemampuan untuk menggerakkan lebih cepat dengan menggelengkan kepala dan dilanjutkan ke bagian ekstremitas bawah

lengan, tangan dan kaki. Hal tersebut merupakan pola searah dalam pertumbuhan dan perkembangan.

- b. *Proximaldistal* atau *near for direction*. Pola ini dimulai dengan menggerakkan anggota gerak yang paling dekat dengan pusat/sumbu tengah kemudian menggerakkan anggota gerak yang lebih jauh atau ke arah bagian tepi, seperti menggerakkan bahu terlebih dahulu lalu jari-jari. Hal tersebut juga dapat dilihat pada perkembangan berbagai organ yang ada ditengah, seperti jantung, paru, pencernaan, dan yang lain akan lebih dahulu mencapai kematangan.

2.1.3.2 Pola Perkembangan dari Umum ke Khusus

Pola ini dikenal dengan nama pola *mass to specific* atau *to complex*. Pola pertumbuhan dan perkembangan ini dapat dikenali dengan menggunakan daerah yang lebih umum, sederhana dahulu baru kemudian daerah yang lebih kompleks (khusus), seperti melambaikan tangan kemudian baru memainkan jarinya atau menggerakkan lengan atas, bawah telapak tangan sebelum menggerakkan jari tangan, akan menggerakkan badan atau tubuhnya sebelum mempergunakan kedua tungkainya untuk menyangga, melangkah dan atau mampu berjalan.

2.1.3.3 Pola Perkembangan Berlangsung dalam Tahapan Perkembangan

Pola ini mencerminkan ciri khusus dalam strategi tahapan perkembangan, yang dapat digunakan untuk mendeteksi perkembangan selanjutnya seperti seorang anak pada umur 4 tahun mengalami kesulitan dalam berbicara, mengemukakan sesuatu atau terbatas dalam pembendaharaan kata, maka dapat diramalkan akan mengalami keterlambatan pada seluruh aspek perkembangan.

Pada pola ini tahapan perkembangan dibagi menjadi 5 bagian yang semuanya memiliki prinsip atau ciri khusus dalam setiap perkembangannya sebagai berikut :

- a. Masa pralahir, terjadi pertumbuhan yang sangat cepat pada alat dan jaringan tubuh.
- b. Masa neonatus, terjadi proses penyesuaian dengan kehidupan di luar rahim dan hampir sedikit aspek pertumbuhan fisik dalam perubahan.
- c. Masa bayi, terjadi perkembangan sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya serta memiliki kemampuan untuk melindungi dan menghindari dari hal yang mengancam dirinya.
- d. Masa anak, terjadi perkembangan dengan cepat dalam aspek sifat, sikap, minat, dan cara penyesuaian dengan lingkungan, dalam hal ini keluarga dan teman sebaya.

2.1.3.4 Pola Perkembangan Dipengaruhi oleh Kematangan dan Latihan (Belajar)

Proses kematangan dan belajar pada pola ini selalu mempengaruhi perubahan dalam perkembangan anak, antara kematangan dan proses belajar terjadi interaksi yang kuat dalam mempengaruhi perkembangan anak. Terdapat saat yang siap untuk menerima sesuatu dari luar untuk mencapai proses kematangan. Kematangan yang dicapainya dapat disempurnakan melalui rangsangan yang tepat, masa itulah dikatakan sebagai **masa kritis** yang harus dirangsang agar mengalami pencapaian perkembangan selanjutnya melalui proses belajar.

2.1.4 Ciri-Ciri Tumbuh Kembang

Dalam peristiwa pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki berbagai ciri khas yang membedakan komponen satu dengan yang lain.

Pertumbuhan memiliki ciri sebagai berikut :

1. Dalam pertumbuhan akan terjadi perubahan ukuran dalam hal bertambahnya ukuran fisik, seperti berat badan, tinggi badan, lingkaran badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan, lingkaran dada, dan lain-lain.
2. Dalam pertumbuhan dapat terjadi perubahan proporsi yang dapat terlihat pada proporsi fisik maupun organ manusia yang muncul mulai dari konsepsi hingga dewasa.
3. Pada pertumbuhan dan perkembangan terjadi hilangnya ciri-ciri lain yang ada selama masa pertumbuhan, seperti hilangnya kelenjar timus, lepasnya gigi susu, atau hilangnya refleks tertentu.
4. Dalam pertumbuhan terdapat ciri baru yang secara perlahan mengikuti proses kematangan, seperti adanya rambut pada daerah aksila, pubis, atau dada.

Perkembangan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Perkembangan selalu melibatkan proses pertumbuhan yang diikuti dari perubahan fungsi, seperti perkembangan sistem reproduksi akan diikuti perubahan pada fungsi alat kelamin.
2. Perkembangan memiliki pola yang konstan dengan hukum tetap, yaitu perkembangan dapat terjadi daerah kepala menuju ke arah caudal atau dari bagian proksimal ke bagian distal.

3. Perkembangan memiliki tahapan yang berurutan mulai dari kemampuan melakukan hal yang sederhana menuju kemampuan melakukan hal yang sempurna.
4. Perkembangan setiap individu memiliki kecepatan pencapaian perkembangan yang berbeda.
5. Perkembangan dapat menentukan pertumbuhan tahap selanjutnya, dimana tahapan perkembangan harus dilewati tahap demi tahap (Narendra, 2002).

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak setiap individu akan mengalami siklus berbeda setiap kehidupan manusia. Peristiwa tersebut dapat secara cepat maupun lambat tergantung dari individu atau lingkungan. Proses percepatan dan perlambatan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

2.1.5.1 Faktor herediter

Faktor herediter merupakan faktor yang dapat diturunkan sebagai dasar dalam mencapai tumbuh kembang anak di samping faktor lain. Yang termasuk faktor herediter adalah turunan, jenis kelamin, ras, suku bangsa. Faktor ini dapat ditentukan dengan intensitas dan kecepatan dalam pembelahan sel telur, tingkat sensitivitas jaringan terhadap rangsangan, umur pubertas, dan berhentinya pertumbuhan tulang (Hidayat, 2009).

2.1.5.2 Faktor lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam menentukan tercapai dan tidaknya potensi yang sudah dimiliki yang termasuk dalam lingkungan ini dapat meliputi lingkungan prenatal lingkungan yang masih dalam kandungan dan lingkungan postnatal yaitu lingkungan setelah bayi lahir (Hidayat, 2009).

a. Lingkungan prenatal

Lingkungan prenatal merupakan lingkungan dalam kandungan mulai konsepsi sampai lahir yang meliputi gizi pada waktu ibu hamil, lingkungan mekanis, zat kimia atau toksin, dan hormonal.

b. Lingkungan Postnatal

Selain faktor lingkungan intrauteri terdapat lingkungan setelah lahir yang juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, seperti budaya lingkungan, sosial ekonomi keluarga, nutrisi, iklim atau cuaca, olahraga, posisi anak dalam keluarga, dan status kesehatan.

2.1.5.3 Faktor Hormonal

Faktor hormonal yang berperan dalam tumbuh kembang anak antara lain hormon somatotropin, tiroid, dan glukokortikoid. Hormon somatotropin berperan dalam mempengaruhi pertumbuhan tinggi badan dengan menstimulasi terjadinya proliferasi sel kartilago dan sistem skeletal. Hormon tiroid berperan menstimulasi metabolisme tubuh. Hormon glukokortikoid mempunyai fungsi menstimulasi pertumbuhan sel interstisial dari testis (untuk memproduksi testosteron) dan ovarium untuk memproduksi estrogen, selanjutnya hormon tersebut akan

menstimulasi perkembangan seks, baik pada anak laki-laki maupun perempuan yang sesuai dengan peran hormonnya (Hidayat, 2009).

2.2 Konsep Kekerasan pada Anak

2.2.1 Pengertian

Menurut Soetjiningsih (2013), kekerasan diartikan dengan perihal yang bersifat dan berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain atau ada paksaan. Sedangkan, dalam tatanan Bahasa Inggris, *abuse* adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut Barker dalam Huraerah (2012), kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok. Menurut Hawari (2015), kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan orangtua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak. Dari penjelasan diatas, yang dimaksud dengan kekerasan terhadap anak adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, luka berat, ketakutan, rasa tak berdaya, atau penderitaan psikis terhadap seseorang yang usianya belum 18 tahun dan termasuk pula anak dalam kandungan.

2.2.2 Klasifikasi

Menurut Hawari (2015), mengelompokkan kekerasan pada anak menjadi: *physical abuse* (kekerasan secara fisik), *psychological abuse* (kekerasan secara

psikologis), *sexual abuse* (kekerasan secara seksual), dan *social abuse* (kekerasan secara social).

Keempat bentuk *child abuse* ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.2.2.1 Kekerasan anak secara fisik

Kekerasan anak secara fisik adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang atau rotan. Dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika. Lokasi luka biasanya ditemukan pada daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung atau daerah bokong. Terjadinya kekerasan terhadap anak secara fisik umumnya disebabkan oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orang tuanya, seperti anak nakal atau rewel, menangis terus, minta jajan, buang air, kencing atau muntah sembarang tempat, memecahkan barang berharga.

2.2.2.2 Kekerasan anak secara psikis

Kekerasan anak secara psikis meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaftif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.

2.2.2.3 Kekerasan anak secara seksual

Kekerasan anak secara seksual dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual,

exhibitionism), maupun perlakuan kontak 30 seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (incest, perkosaan, eksploitasi seksual).

2.2.2.4 Kekerasan anak secara sosial

Kekerasan anak secara sosial dapat mencakup penelantaran perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Misalnya, anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikisnya dan status sosialnya. Misalnya, anak dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik yang membahayakan (pertambangan, sektor alas kaki) dengan upah rendah dan tanpa peralatan yang memadai, anak dipaksa untuk angkat senjata, atau dipaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga melebihi batas kemampuannya.

Salah satu praktek seks yang dinilai menyimpang adalah bentuk kekerasan seksual (*sexual violence*). Kekerasan seksual adalah praktik hubungan seksual yang dilakukan dengan cara kekerasan, di luar ikatan perkawinan yang sah dan bertentangan dengan ajaran agama. Kekerasan ditonjolkan untuk membuktikan pelakunya memiliki kekuatan fisik yang lebih, atau kekuatan fisiknya dijadikan alat untuk memperlancar usaha-usaha jahatnya.

2.2.3 Faktor Penyebab

Menurut Ulwan (2011), faktor penyebab timbulnya kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur meliputi :

2.2.3.1 Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada individu pelaku perkosaan. Faktor internal yang menjadi penyebab timbulnya kekerasan seksual terhadap anak, yaitu:

- a. Faktor kejiwaan yaitu kondisi kejiwaan atau keadaan diri yang tidak normal misalnya nafsu seks yang tidak normal, mengidap kelainan jiwa. Dalam hal ini penggunaan alkohol atau narkotika dapat juga membuat orang normal melakukan perbuatan tidak normal. Salah satu motif dibalik kekerasan seksual adalah perwujudan atau manifestasi dari ungkapan “power over” atau menguasai dari seorang pria terhadap seorang wanita yang dijadikan targetnya.
- b. Faktor biologis yaitu seperti halnya kebutuhan akan makan kebutuhan seks juga memerlukan pemenuhan yang jika tidak bisa mengendalikan dapat mempengaruhi gerak tingkah laku dalam aktivitas sehari-hari
- c. Faktor moral yaitu ajaran tingkah laku tentang kebaikan, salah satu hal yang mempengaruhi moral adalah pendidikan agama, yang didalamnya terdapat norma noirna yang membimbing kearah jalan yang baik dan benar.

2.2.3.2 Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada diluar diri si pelaku. Faktor eksternal yang menjadi penyebab timbulnya kekerasan seksual terhadap anak, yaitu: adalah.

a. Faktor Sosial Budaya

Meningkatnya kasus perkosaan terkait era dengan aspek sosial budaya dimana dampak negatif modernisasi adalah semakin meningkatnya pergaulan bebas dikalangan anak muda. cara berpakaian perempuan yang semakin terbuka dan kebiasaan bepergian sendirian. Salah satu contoh faktor sosial budaya adalah remaja yang berpacaran sambil menonton film porno yang dapat menimbulkan kejahatan perkosaan.

b. Faktor Ekonomi

Keadaan ekonomi yang sulit menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Karena pendidikan yang rendah maka cenderung mendapat pekerjaan yang tidak layak, keadaan ini menyebabkan seseorang kehilangan kepercayaan diri dan menimbulkan jiwa yang apatis, frustrasi serta kehilangan respek norma yang ada di sekitarnya.

c. Faktor media masa

Media masa merupakan sarana informasi di dalam kehidupan sosial, seperti surat kabar, majalah, televisi, dan sebagainya, merupakan alat kontrol yang ada di masyarakat. Pemberitaan di media bisa menjadi pemicu kejahatan karena orang jahat bisa meniru dari pemberitaan itu sehingga mengancam anak jadi korban pelampiasan orang dewasa.

Dari data diatas, penyebab dari pelecehan seksual ada beberapa faktor. faktor internal dan eksternal. Faktor intenal yang terdiri dari jiwa, moral dan biologi, sedangkan pada faktor eksternal sosial budaya, ekonomi dan media massa. Faktor sosial budaya sangat berpengaruh besar pada penyebab kekerasan seksual dikarenakan pengaruh globalisasi yang sangat pesat namun tidak diseimbangi dengan moral rakyat Indonesia yang semakin lemah. Sehingga banyak rakyat Indonesia yang terkena dampak negatif dari globalisasi.

2.2.4 Dampak

Dampak kekerasan seksual pada anak menurut Soetjiningsih (2013), ada dua yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang.

2.2.4.1 Jangka pendek

Pada jangka pendek terdiri dari reaksi fisik dan reaksi psikologis (emosional)

- a. Reaksi fisik berupa: nafsu makan menurun, susah tidur, sakit kepala, merasa lelah, tidak ada gairah dan merasa sakit didaerah perut dan vagina.
- b. Reaksi psikologis berupa: ketakutan, cemas dan gelisah, mengalami stress yang amat sangat akibat takut terluka secara fisik, takut dianiaya, bahkan takut dibunuh, merasa terhina, merasa tidak normal, merasa rnalu, rncnyalahkan diri sendiri, menangis bila teringat peristiwa tersebut, mudah marah dan merasa tidak berdaya.

2.2.4.2 Jangka panjang

Pada tingkat ini, dampak yang dialami bisa sampai seumur hidup. Gejala-gejala pada tingkat ini yaitu: depresi, fobia (rasa takut terhadap sesuatu misal:

gelap, sendirian, mimpi buruk) anak bisa juga mencurigai orang lain dalam waktu cukup lama, ketika dewasa anak bisa mengalami masalah seksual misal takut berhubungan intim dengan lawan jenisnya, kehamilan tidak diinginkan, trauma psikologis hebat yang mendorong bunuh diri.

Menurut Fathurrofiq (2014), secara umum korban akan menunjukkan perilaku antara lain:

- a. Penampilan yang tidak rapi.
- b. Tegang tampak mata sering menerawang ke suatu tempat.
- c. Seringkali melamun, dan tidak mau berbicara.
- d. Depresif, sedih dan putus asa serta menjadi sensitif serta mudah tersinggung.
- e. Merasa bersalah.
- f. Kuatir, gugup, dan kebingungan.
- g. Curiga pada orang lain.
- h. Menunjukkan kemarahan dan kebencian.
- i. Tidak bisa berkonsentrasi atau mencoba untuk menolak tatapan mata.
- j. Seringkali salah mengucapkan kata-kata.

2.2.5 Tindakan Preventif

Menurut Musfirohs (2008), tindakan preventif kekerasan seksual pada anak, yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang kemungkinan kekerasan dapat terjadi pada diri anak sesuai dengan tumbuh kembang dan psikologis anak

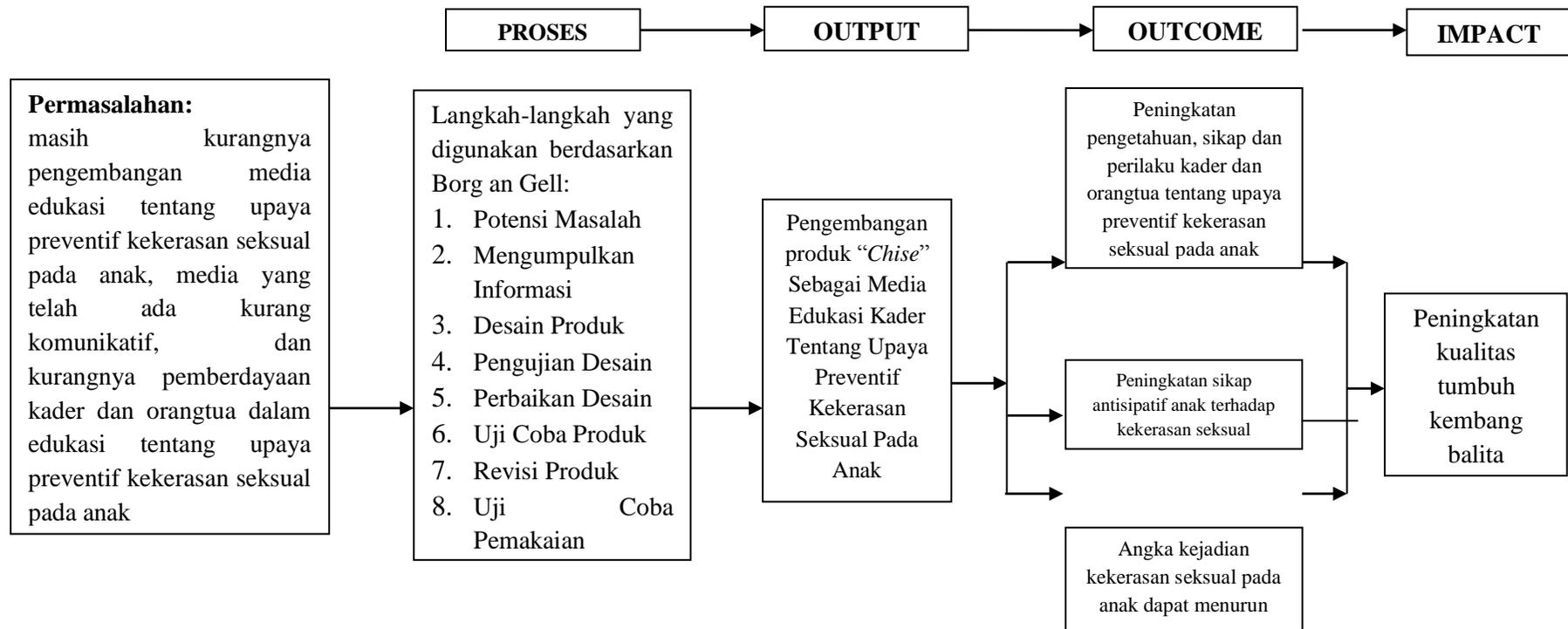
supaya mereka tahu cara menghadapinya dan dapat melindungi dirinya sendiri tanpa membuat anak takut maupun panik.

- b. Menunjukkan bahwa setiap anak berhak atas cinta, kasih sayang, penghargaan, rasa aman, dan terlindungi oleh orang dewasa.
- c. Menjelaskan nama dan fungsi organ tubuh secara tepat untuk menghindari kesalahpahaman dan ketidaktahuan.
- d. Memberitahukan bahwa organ-organ tertentu adalah milik pribadinya yang tak seorangpun berhak menyentuhnya, baik dengan bujukan, atau menyakiti.
- e. Menjelaskan perbedaan antara sentuhan yang wajar dan tidak wajar.
- f. Mengajarkan anak mampu mengatakan “tidak/jangan” jika ada permintaan yang dirasakan tidak pantas.
- g. Menegaskan bahwa peraturan tersebut tidak hanya berlaku bagi orang yang tidak dikenalnya saja tetapi juga berlaku bagi anggota keluarga sendiri.
- h. Memberitahukan bahwa orang dewasa yang mempunyai "persoalan" dan bertingkah laku tidak sebagaimana seharusnya.
- i. Memberitahukan kepada anak untuk dapat menceritakan kepada orang dewasa yang benar-benar dipercaya apabila ada orang dewasa yang menganiayanya meski meminta anak untuk merahasiakan perbuatan tersebut dengan alasan apapun juga.

Menurut Hawari (2015), untuk membantu anak-anak menghindari perkosaan ada beberapa cara yaitu:

- a. Ajari anak-anak tentang kemungkinan seseorang akan menyentuhnya secara seksual, dan bagaimana membedakan antara sentuhan penuh kasih sayang dan sentuhan yang mengarah ke seksual
- b. Bila mungkin, buatlah kamar yang terpisah antara anak gadis dan anak laki-laki, terutama setelah umur 10 dan 11 tahun.
- c. Pastikan anak-anak tahu kepada siapa mereka bisa meminta tolong bila sesuatu terjadi kepada mereka.
- d. Percaya kepada anak yang mengatakan bahwa tidak merasa senang berada di sekitar orang dewasa tertentu atau anak yang lebih dewasa-siapapun orang tersebut.

2.3 Kerangka Teoritis Perancangan Aplikasi



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis Pengembangan Produk "Chise" Sebagai Media Edukasi Kader Tentang Upaya Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak

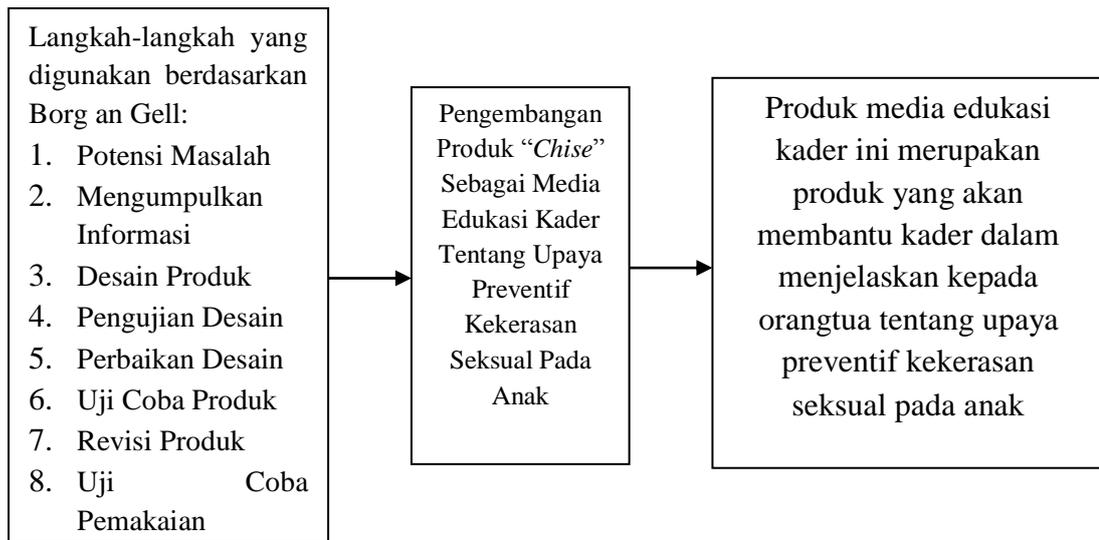
BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu dengan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Metode ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Jadi penelitian dan pengembangan bisa bersifat longitudinal (bertahap bisa *multi years*). Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Borg an Gell adalah sebagai berikut: a) Potensi Masalah, b) Mengumpulkan Informasi, c) Desain Produk, d) Pengujian Desain, e) Perbaikan Desain, f) Uji Coba Produk, g) Revisi Produk, h) Uji Coba Pemakaian, i) Pembuatan Produk Masal. Pada penelitian ini dihasilkan sebuah produk berupa media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak.

3.2 Kerangka Operasional



Gambar 3.1 Kerangka Operasional Pengembangan Produk "Chise" Sebagai Media Edukasi Kader Tentang Upaya Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak

3.3 Teknik pengumpulan data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengamati perilaku, peristiwa, atau mencatat karakteristik fisik dalam pengaturan yang ada (CDC, 2008). Metode observasi digunakan untuk mengamati kesesuaian produk aplikasi dengan kebutuhan kader dan orangtua. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Pedoman observasi yang digunakan tidak terstruktur karena hanya mengamati kesesuaian produk dengan menggunakan frame yang ada di dalam pemikiran atau *mind observer*.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode mengajukan pertanyaan-pertanyaan kuantitatif atau kualitatif secara lisan dari informan kunci (CDC, 2009). Melalui teknik wawancara, peneliti bisa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang luas. Teknik ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang kebutuhan informasi deteksi dini adanya penyimpangan tumbuh kembang. Jenis wawancara yang digunakan adalah tidak terstruktur.

3.4 Prosedur/ Tahapan Penelitian

Mengacu kepada langkah-langkah *research and development* (R&D) berdasarkan model Borg and Gell (1979), maka prosedur dan tahapan R&D dapat disederhanakan sebagai berikut:

a. Potensi dan Masalah

Penelitian berangkat dari kemungkinan adanya suatu potensi atau masalah tertentu. Penelitian ini muncul dikarenakan adanya penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, yaitu masih kurangnya pengembangan media edukasi tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak, media yang telah ada kurang komunikatif, dan kurangnya pemberdayaan kader dan orangtua dalam edukasi tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak, sehingga dengan adanya produk ini diharapkan kader dan orangtua dapat memahami upaya preventif kekerasan seksual pada anak dengan lebih mudah dan jelas.

b. Mengumpulkan Informasi

Informasi mengenai pembuatan media edukasi dalam penelitian ini peneliti dapatkan dari berbagai sumber, diantaranya belajar mandiri melalui buku dan tukar pikiran dengan pakar media.

c. Desain Produk

Produk dari penelitian ini adalah pengembangan produk “*Chise*” sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak. Produk ini terdiri dari permainan *chise card* dan *chise flip sheet*.



Gambar 3.2 Desain Produk *Chise Box*



Gambar 3.3 Desain Produk Penempatan *Chise Card* dan *Chise Flip Sheet*



Gambar 3.4 Desain Produk *Chise Card*

d. Pengujian Desain

Pengujian desain dimaksudkan untuk menilai efektifitas produk yang dihasilkan dengan tujuan pembuatan produk.

e. Perbaikan Desain

Perbaikan desain dilakukan setelah mendapat saran dan arahan dari pakar yang membidangi.

f. Uji Coba Produk

Uji coba produk dilakukan berupa uji coba fungsi produk dan uji coba dengan eksperimen pada sampel terbatas, setelah dilakukan validasi dan perbaikan desain. Untuk uji coba eksperimen dilakukan pada 30 kader untuk menggunakan produk "*Chise*" yang telah didesain.

3.5 Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis untuk mengetahui penilaian dan pendapat dari produk yang dihasilkan.

1. Data proses perancangan produk

Data proses pengembangan produk merupakan data deskriptif. Data proses pengembangan produk diperoleh dari ahli materi, ahli media, praktisi kesehatan berupa koreksi dan masukan. Koreksi dan masukan tersebut digunakan sebagai acuan revisi produk.

2. Data penilaian kelayakan produk oleh ahli

Data penilaian kualitas produk diperoleh dari hasil isian angket oleh ahli media, ahli materi dan praktisi kesehatan. Data selanjutnya dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengubah penilaian kualitatif menjadi kuantitatif dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Ketentuan Pemberian Skor

Kategori	Skor
SS (Sangat Setuju)	4
S (Setuju)	3
TS (Tidak Setuju)	2
STS (Sangat Tidak Setuju)	1

Modifikasi dilakukan dengan menghilangkan klasifikasi “Kurang Setuju”, sehingga skala yang digunakan menjadi skala 4. Hal ini dilakukan agar didapat data yang empiris dan untuk menghindari jawaban aman pada klasifikasi “Kurang Setuju”.

b. Menghitung rata-rata skor tiap indikator dengan rumus:

$$X = \sum x / N$$

Keterangan:

X= skor rata-rata

$\sum x$ = jumlah skor

N= jumlah subjek uji coba

c. Menginterpretasikan secara kualitatif jumlah rerata skor tiap aspek dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.2 Rumus Konversi Jumlah Rerata Skor

Skor	Skor	Kriteria
4	$x \geq Mi + 1,5 SDi$	Sangat Baik
3	$Mi + 1,5 SDi > x \geq Mi$	Baik
2	$Mi > x \geq Mi - 1,5 SDi$	Tidak Baik
1	$x \leq Mi - 1,5 SDi$	Sangat Tidak Baik

Keterangan: Rerata skor ideal (Mi)

$Mi = \frac{1}{2}$ (skor ideal maksimum+skor minimal ideal)

Simpangan baku ideal (SDi) = $\frac{1}{6}$ (skor ideal maksimum-minimal ideal)

Skor aktual (x) = skor yang diperoleh

Selain kriteria di atas, kriteria kelayakan produk secara keseluruhan dapat ditentukan dengan mengalikan skor penilaian dengan jumlah indikator yang diukur di setiap aspek yang dinilai. Untuk keperluan analisis lebih lanjut seperti membandingkan hasil penilaian tiap aspek dengan tingkat kelayakan yang diharapkan, digunakan teknik persentase dalam menganalisis data dengan rumus:

$$\text{Persentase kelayakan tiap aspek (\%)} = \frac{\sum \text{rerata skor yang diperoleh}}{\sum \text{rerata skor yang ideal}} \times 100\%$$

Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam distribusi skor dan persentase terhadap kategori dengan skala penilaian yang telah ditentukan. Persentase penilaian kelayakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3 Interpretasi Penilaian

Persentase Penilaian	Interpretasi
76-100%	Sangat Layak
50-75%	Layak
26-50%	Cukup
<26%	Kurang Layak

Untuk mengetahui kualitas dari produk media yang dikembangkan layak atau tidak, maka peneliti menggunakan kriteria minimal penilaian yang termasuk kategori “Baik”. Jika penilaian media pembelajaran minimal mendapatkan nilai “Baik”, maka media yang dikembangkan “Layak” digunakan sebagai media pemeriksaan tumbuh kembang balita.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Kesehatan Desa (Ponkesdes) adalah sarana kesehatan yang berada di desa/ kelurahan yang merupakan pengembangan dari Pondok Bersalin Desa (Polindes) sebagai jaringan pelayanan kesehatan. Ponkesdes Petungsewu beralamat di Jalan Petungsewu, Bulurejo, Petungsewu, Kecamatan Dau, Malang, Jawa Timur 65151. Ponkesdes Petungsewu dikelola oleh seorang Bidan Penanggung Jawab Desa dan seorang Perawat. Ponkesdes Petungsewu memiliki program taman posyandu. Taman posyandu merupakan integrasi kegiatan posyandu dan Bina Keluarga Balita (BKB). Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Bina Keluarga Balita (BKB) adalah upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran ibu serta anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang balitanya melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan, sosial, emosional serta moral yang berlangsung dalam proses interaksi antara ibu/anggota keluarga lainnya dengan anak balita.

Taman posyandu di Desa Petungsewu telah dilaksanakan di RW 01 selama 4-5 tahun dan RW 04 baru dimulai bulan Juli 2019. Kegiatan taman

posyandu dilakukan dibawah tanggung jawab bidan desa. Kegiatan taman posyandu dilaksanakan setiap bulan dan dilaksanakan oleh kader inti dan kader BKB. Kegiatan yang dilaksanakan di taman posyandu selama ini hanya terbatas pada upaya pemberian stimulasi tumbuh kembang, yaitu berupa bermain dengan alat permainan yang ada. Kegiatan edukasi kepada ibu balita jarang sekali terutama dalam upaya mengoptimalkan tumbuh kembang balita, salah satunya upaya preventif kekerasan seksual pada anak.

4.1 Pengembangan Media Edukasi Kader “Chise”

Dalam pengembangan media edukasi kader “Chise”, langkah-langkah yang digunakan mengacu pada metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) berdasarkan Borg an Gell, meliputi: a) potensi masalah, b) mengumpulkan informasi, c) desain produk, d) pengujian desain, e) perbaikan desain, f) uji coba produk, g) revisi produk, h) uji coba pemakaian, dan i) pembuatan produk masal. Pada penelitian ini dibatasi hanya sampai tahap ujicoba produk. Pelaksanaan keseluruhan prosedur pengembangan penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

4.2.1 Potensi dan masalah

Tahapan pertama pada penelitian, yaitu penggalan potensi dan masalah adanya penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, yaitu orangtua tidak mengajari anak terkait upaya preventif kekerasan seksual pada anak. Pengembangan media ini penting sebagai bentuk pemberdayaan kader dan orangtua, yaitu dalam mengenalkan bagian tubuh anak dan mengajarkan anak upaya mencegah kekerasan seksual. Tahapan ini telah dilakukan di Ponkesdes

Petungsewu dengan melakukan pengisian kuesioner pada ibu balita dan kader taman posyandu.

Pada bagian ini akan diuraikan karakteristik 30 ibu balita di Desa Petungsewu yang menjadi responden untuk mengidentifikasi pola komunikasi dan sikap terkait mengajarkan anak upaya preventif kekerasan seksual pada anak.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Penelitian (Ibu Balita)

Karakteristik	f (%)
Umur	
< 30 tahun	15 (50)
≥ 30 tahun	15 (50)
Pendidikan Terakhir	
SD	9 (30)
SMP	17 (56,67)
SMA/SMK	4 (13,33)
Pekerjaan	
Ibu Rumah Tangga	26 (86,67)
Swasta	4 (13,33)

Berdasarkan Tabel 4.1, dari 30 ibu balita dapat diketahui bahwa setengah responden berumur < 30 tahun dan ≥ 30 tahun (66,67%), memiliki pendidikan terakhir SMP (56,67%) dan menjadi ibu rumah tangga (86,67%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Komunikasi dan Sikap Ibu Balita

Variabel	f (%)
Pola Komunikasi	
Baik	4 (13,33)
Cukup	15 (50)
Kurang	11 (36,67)
Sikap	
Positif	18 (60)
Negatif	12 (40)

Berdasarkan Tabel 4.2, dari 30 ibu balita dapat diketahui bahwa setengah responden memiliki pola komunikasi terkait mengajarkan anak upaya preventif

kekerasan seksual pada anak dalam kategori cukup (50%) dan kurang (36,67%), serta masih terdapat ibu yang memiliki sikap negatif (40%). Hal tersebut menunjukkan sikap ibu tidak diiringi dengan pola komunikasi kepada anak yang tepat.

Pada bagian ini akan diuraikan karakteristik 10 partisipan FGD yang diikuti oleh kader taman posyandu di Desa Petungsewu.

Tabel 4.3 Karakteristik Partisipan FGD Penelitian

Karakteristik	n (%)
Umur	
≤ 35 tahun	3 (30)
> 35 tahun	7 (70)
Pendidikan Terakhir	
SD	2 (20)
SMP	5 (50)
SMA/SMK	3 (30)
Lama Menjadi Kader	
< 5 tahun	2 (20)
≥ 5 tahun	8 (80)

Berdasarkan Tabel 4.3, dari 10 partisipan dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan berumur > 35 tahun (70%), memiliki pendidikan terakhir SMP (50%) dan telah menjadi kader dengan lama ≥ 5 tahun (80%). Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipan FGD masih termasuk dalam kategori usia dewasa, dan pengalaman menjadi kader yang cukup lama (≥ 5 tahun), sehingga bisa memberikan gambaran tentang pelaksanaan kegiatan taman posyandu dan penggunaan media edukasi terkait kekerasan seksual pada anak di taman posyandu Desa Petungsewu.

Tabel 4.4 Hasil FGD Penelitian Pengembangan Media Edukasi “Chise”

Isu Strategis	Hasil FGD	Rencana Tindak Lanjut	Telaah Peneliti
Kegiatan di taman posyandu	Kegiatan yang dilakukan di taman posyandu belum sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan taman posyandu.	Setiap kader perlu mendapatkan <i>refreshing</i> terkait kegiatan yang dapat dilakukan di taman posyandu	Kegiatan yang dilakukan di taman posyandu hanya terbatas pada upaya pemberian stimulasi tumbuh kembang, seperti mengajak anak bermain tanpa memperhatikan tugas perkembangan sesuai usia anak. Kegiatan belum terfokus pada edukasi kepada ibu balita dalam upaya mengoptimalkan perkembangan anak.
Kurang pengetahuan kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak	<p>a. Sebagian besar kader telah mengetahui terkait kekerasan seksual pada anak dan upaya preventifnya melalui iklan di televisi, belum pernah mendapat edukasi secara langsung dalam bentuk penyuluhan</p> <p>b. Sebagian besar kader hanya menyebutkan bentuk kekerasan seksual pada anak berupa kekerasan seksual saja</p> <p>c. Sebagian besar kader hanya menyebutkan melaporkan kepada pihak berwenang jika terdapat kasus, namun tidak mengetahui siapa pihak yang berwenang untuk pelaporan kasus kekerasan seksual pada anak</p>	Setiap kader perlu mendapatkan edukasi terkait upaya preventif kekerasan seksual pada anak, sehingga dapat memberikan edukasi kepada ibu balita	Kegiatan edukasi terkait upaya preventif kekerasan seksual pada anak penting untuk dilakukan terutama terkait bentuk kekerasan, faktor penyebab, mengenalkan bagian tubuh anak dan mengajarkan anak upaya mencegah kekerasan seksual, serta alur pengaduan kasus kekerasan seksual pada anak. Ketersediaan media merupakan bentuk komponen sarana dan prasarana pendukung dalam kegiatan taman posyandu. Sarana dan prasarana mempunyai keterkaitan yang erat dengan pelayanan yang diberikan. Jika sarana dan prasarana mencukupi, maka kegiatan edukasi dapat diberikan dengan baik.
Tidak tersedianya media yang digunakan untuk edukasi tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak	Ketersediaan media untuk kegiatan edukasi tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak di taman posyandu karena selama ini dianggap orangtua tahu bagaimana memberikan edukasi pada anak tentang mengenalkan bagian tubuh anak dan mengajarkan anak upaya mencegah kekerasan seksual.	Media edukasi kekerasan seksual penting untuk memberikan edukasi kepada ibu balita terkait bentuk kekerasan, faktor penyebab, mengenalkan bagian tubuh anak dan mengajarkan anak upaya mencegah kekerasan seksual,	Ketersediaan media untuk kegiatan edukasi tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak di taman posyandu diperlukan untuk memastikan ibu balita dapat mengenalkan bagian tubuh anak dan mengajarkan anak upaya mencegah kekerasan seksual.

Isu Strategis	Hasil FGD	Rencana Tindak Lanjut	Telaah Peneliti
		serta alur pengaduan kasus kekerasan seksual pada anak.	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, maka dapat diketahui bahwa media edukasi tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak di taman posyandu Desa Petungsewu belum tersedia. Hal tersebut disebabkan karena selama ini orangtua dianggap tahu bagaimana memberikan edukasi pada anak tentang mengenalkan bagian tubuh anak dan mengajarkan anak upaya mencegah kekerasan seksual. Ketersediaan media edukasi ini merupakan bentuk komponen sarana dan prasarana pendukung dalam kegiatan taman posyandu, sehingga kegiatan edukasi dapat diberikan dengan baik. Edukasi yang dapat diberikan berupa bentuk kekerasan, faktor penyebab, mengenalkan bagian tubuh anak dan mengajarkan anak upaya mencegah kekerasan seksual, serta alur pengaduan kasus kekerasan seksual pada anak.

4.2.2 Pengumpulan informasi

Informasi mengenai pengembangan media edukasi tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak dalam penelitian ini, peneliti dapatkan dari berbagai sumber, diantaranya belajar mandiri melalui buku, tukar pikiran dengan para pemegang program, dan bidan pelaksana. Peneliti juga melakukan analisis dengan telaah jurnal untuk mendapatkan informasi pengembangan media edukasi yang telah dilakukan sebelumnya.

4.2.3 Desain Produk

Produk dari penelitian ini adalah pengembangan produk “*Chise*” sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak. Produk ini terdiri dari permainan *chise card* dan *chise flip sheet*.



Gambar 4.1 Desain Produk *Chise Box*



Gambar 4.2 Desain Produk Penempatan *Chise Card* dan *Chise Flip Sheet*



Gambar 4.3 Desain Produk *Chise Card*

Dalam proses desain produk *Chise* sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak, peneliti juga melibatkan tim pakar, yaitu Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak DP3A Kabupaten Malang dan Dosen/ Guru dengan latar belakang pendidikan doktor teknologi media pembelajaran.

Adapun masukan yang diberikan, yaitu:

Tabel 4.5 Masukan Tim Pakar Terkait Desain Produk

No	Tim Pakar	Masukan
1	Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak DP3A Kabupaten Malang	<ul style="list-style-type: none"> a. Penambahan kasus pada <i>chise card</i> sesuai dengan rekapan kasus yang didapatkan di DP3A Kabupaten Malang. b. Penambahan sub topik tanda fisik dan psikologis kekerasan seksual pada anak c. Penambahan sub topik alur pengaduan kasus kekerasan seksual pada anak
2	Dosen/ Guru dengan latar belakang pendidikan doktor teknologi media pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Desain <i>chise card</i> dibuat lebih menarik dan penambahan identitas kartu pada bagian belakang b. Desain gambar pada <i>chise card</i> dapat disesuaikan dengan kasus yang ada c. Ukuran <i>chise card</i> dibuat lebih besar agar tulisan lebih jelas terbaca d. Peletakan gambar pada <i>chise flipsheet</i> disesuaikan dengan sub topik kekerasan seksual pada anak



Gambar 4.4 Desain Produk *Chise Flipsheet* dan *Chise Card*



Desain Awal



Masukan Pakar

Gambar 4.5 Desain Produk *Chise Card*



Gambar 4.6 Penambahan Sub Topik Pada Produk *Chise Flipsheet*: Tanda



Gambar 4.7 Penambahan Sub Topik Pada Produk *Chise Flipsheet*: Alur

4.2.4 Pengujian Desain

Pengujian desain dimaksudkan untuk menilai efektifitas produk yang dihasilkan dengan tujuan pembuatan produk. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengujian desain *Chise* sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak oleh: 1) Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak DP3A Kabupaten Malang yang akan menilai dari segi materi kekerasan seksual pada anak dan 2) Dosen/ Guru dengan latar belakang pendidikan doktor teknologi media pembelajaran yang akan menilai dari segi media edukasi *Chise*.

Produk media edukasi kader "*Chise*" yang dikembangkan divalidasi terlebih dahulu oleh ahli materi. Validasi materi dilaksanakan oleh Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak DP3A Kabupaten Malang. Validasi oleh pakar ini bertujuan untuk mendapatkan informasi, kritik, dan saran agar produk media edukasi kader "*Chise*" yang dikembangkan menjadi produk yang bermanfaat dan kontennya sesuai dengan topik kekerasan seksual pada anak.

Hasil validasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Penilaian Ahli Materi terkait Produk Media Edukasi “Chise”

No	Indikator	Skor
1	Kesesuaian materi dengan pedoman yang ada	3
2	Kelengkapan materi	
	a. Bentuk kekerasan seksual pada anak	3
	b. Faktor penyebab kekerasan seksual pada anak	3
	c. Mengajarkan anak upaya preventif kekerasan seksual pada anak	3
	d. Tips terhindar dari pelecehan seksual	3
	e. Alur pengaduan kasus kekerasan seksual	3
3	Kejelasan materi	
	a. Kejelasan buku pedoman penggunaan	4
	b. Kejelasan media lembar balik	4
	c. Kejelasan kartu kasus	4
4	Penggunaan bahasa	
	a. Bahasa mudah dipahami	4
	b. Tulisan mudah dibaca	4
5	Pemilihan gambar	
	a. Pemilihan gambar yang menarik perhatian	4
	b. Kesesuaian gambar dengan materi	4
Total Skor		46
Persentase Kelayakan		88,46%
Kategori		Sangat Layak

Masukan dari Pakar Ahli Materi:

Perbaikan pada buku pedoman “Chise” sebagai acuan kader dalam menjelaskan upaya preventif kekerasan seksual pada anak. Pada pedoman dilengkapi jawaban dari kasus pada *chise card*.

Produk media edukasi kader “Chise” yang dikembangkan juga divalidasi oleh ahli media. Validasi media dilaksanakan oleh Dosen/ Guru dengan latar belakang pendidikan doktor teknologi media pembelajaran. Validasi oleh pakar ini bertujuan untuk mendapatkan informasi, kritik, dan saran agar produk media edukasi kader “Chise” yang dikembangkan menjadi produk edukasi yang inovatif

untuk menjelaskan pada ibu balita tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak. Hasil validasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Penilaian Ahli Media terkait Produk Media Edukasi “Chise”

No	Indikator	Skor
1	Kemudahan dan kesederhanaan desain	
	a. Kemudahan penggunaan	4
	b. Kesederhanaan desain	4
	c. Kejelasan petunjuk penggunaan	4
	d. Kejelasan tulisan untuk dibaca	3
2	Multifungsi: kegunaan untuk bermain dan belajar	4
3	Kemenarikan	
	a. Komposisi warna yang digunakan	4
	b. Gambar ilustrasi yang digunakan	4
	c. Ukuran huruf yang digunakan	3
	d. Jenis huruf yang digunakan	4
4	Ukuran media edukasi	
	a. Besar media edukasi	4
	b. Bobot media edukasi	4
	c. Ukuran kartu	4
	d. Ukuran media edukasi	4
5	Keawetan: bahan yang digunakan dalam pembuatan media edukasi	3
6	Keamanan: bahan yang digunakan dalam pembuatan media edukasi	4
Total Skor		57
Persentase Kelayakan		95%
Kategori		Sangat Layak

Masukan dari Pakar Ahli Media:

Ukuran huruf untuk *chise card* perlu disamakan agar tulisan lebih mudah terbaca.

4.2.5 Perbaikan Desain

Perbaikan desain dilakukan setelah mendapat saran dan arahan dari pakar yang membidangi. Berdasarkan hasil validasi pakar tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa produk media edukasi kader “Chise” yang dikembangkan memiliki kategori sangat layak. Hal ini dapat dibuktikan dengan rerata skor yang

didapatkan dari validasi pakar. Terdapat kritik dan saran yang diberikan oleh tim pakar agar produk lebih baik lagi sebelum diuji cobakan kepada kelompok. Sesuai dengan saran dari ahli pakar maka produk media edukasi kader “Chise” mengalami beberapa revisi yang dapat diterangkan dalam gambar berikut:

4.2.5.1 Masukan Pakar Ahli Materi



Gambar 4.8 Desain Pedoman Media Edukasi Kader “Chise”

4.2.5.2 Masukan Pakar Ahli Media





Gambar 4.9 Perbaikan Ukuran *Font* Pada *Chise Card*

4.2.6 Uji Coba Produk

Setelah produk media edukasi kader “*Chise*” direvisi sesuai saran ahli pakar, maka dilakukan uji coba produk. Uji coba kelompok dilakukan pada 30 kader yang terlibat dalam kegiatan taman posyandu. Uji coba dilakukan dengan kader melakukan pemberian edukasi kepada kader lain. Lokasi penelitian di Balai Desa Petungsewu, Kecamatan Dau, Kota Malang. Untuk mengetahui kelayakan produk media edukasi kader “*Chise*” masing-masing responden akan memberikan penilaian pada form uji coba untuk mengetahui kategori kelayakan produk. Berikut hasil dari kuesioner responden yang diambil dari 30 responden kader taman posyandu.

Tabel 4.6 Hasil Uji Coba Responden Produk Media Edukasi “*Chise*”

Responden	Jumlah Skor	Persentase Skor	Kriteria
R1	40	83.33	Sangat Layak
R2	40	83.33	Sangat Layak
R3	41	85.42	Sangat Layak
R4	36	75.00	Layak
R5	39	81.25	Sangat Layak
R6	41	85.42	Sangat Layak
R7	44	91.67	Sangat Layak

Responden	Jumlah Skor	Persentase Skor	Kriteria
R8	42	87.50	Sangat Layak
R9	36	75.00	Layak
R10	38	79.17	Sangat Layak
R11	40	83.33	Sangat Layak
R12	46	95.83	Sangat Layak
R13	40	83.33	Sangat Layak
R14	40	83.33	Sangat Layak
R15	39	81.25	Sangat Layak
R16	44	91.67	Sangat Layak
R17	43	89.58	Sangat Layak
R18	43	89.58	Sangat Layak
R19	41	85.42	Sangat Layak
R20	40	83.33	Sangat Layak
R21	42	87.50	Sangat Layak
R22	43	89.58	Sangat Layak
R23	40	83.33	Sangat Layak
R24	42	87.50	Sangat Layak
R25	39	81.25	Sangat Layak
R26	43	89.58	Sangat Layak
R27	45	93.75	Sangat Layak
R28	41	85.42	Sangat Layak
R29	40	83.33	Sangat Layak
R30	40	83.33	Sangat Layak
Rerata	40,97	85,34	Sangat Layak

Berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil pada tabel 4.6, dapat diketahui bahwa produk media edukasi kader “*Chise*” yang dikembangkan oleh peneliti memperoleh tanggapan positif dari responden. Secara keseluruhan rata-rata skor hasil uji coba sebesar **85,34%** dengan kriteria **Sangat Layak**.

4.2 Analisis Pengembangan Produk Media Edukasi Kader “*Chise*”

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan. Penelitian dan pengembangan ini dilaksanakan dengan mengacu pada tahapan penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall. Borg & Gall (1983: 775) memaparkan ada sepuluh tahap dalam penelitian dan pengembangan, namun dalam penelitian dan

pengembangan ini kesepuluh langkah tersebut disederhanakan menjadi enam langkah. Borg & Gall (1983: 792) menyarankan untuk membatasi penelitian dan pengembangan dalam skala kecil termasuk membatasi langkah penelitian dalam penelitian.

Pada penelitian ini memiliki 6 langkah R *and* D saja, yaitu a) Penggalan Potensi Masalah, b) Mengumpulkan Informasi, c) Desain Produk, d) Pengujian Desain, e) Perbaiki Desain, f) Uji Coba Produk. Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah produk media edukasi kader “*Chise*”. Terdapat beberapa masalah yang melatarbelakangi pengembangan media dalam penelitian ini. Adapun masalah yang ada, yaitu sebagian besar ibu balita memiliki pola komunikasi yang cukup dan kurang terkait upaya preventif kekerasan seksual pada anak dan sikap yang negatif. Selain itu, media untuk kegiatan edukasi kader kepada ibu balita tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak belum tersedia. Hal tersebut disebabkan karena selama ini orangtua dianggap tahu bagaimana memberikan edukasi pada anak tentang mengenalkan bagian tubuh anak dan mengajarkan anak upaya mencegah kekerasan seksual. Ketersediaan media edukasi ini merupakan bentuk komponen sarana dan prasarana pendukung dalam kegiatan taman posyandu, sehingga kegiatan edukasi dapat diberikan dengan baik. Edukasi yang dapat diberikan berupa bentuk kekerasan, faktor penyebab, mengenalkan bagian tubuh anak dan mengajarkan anak upaya mencegah kekerasan seksual, serta alur pengaduan kasus kekerasan seksual pada anak.

Dalam teori Lawreen Green dijelaskan bahwa sarana dan prasarana atau fasilitas merupakan faktor pemungkin atau pendukung untuk terjadinya perilaku

kesehatan (Patemah, Kartasurya, & Mawarni, 2013). Sebuah studi yang dilakukan pada tahun 2013 di Kantor Kecamatan Malinau Kota juga menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung atau bisa menjadi penghambat prosedur pelayanan yaitu sarana dan prasarana. Dengan adanya sarana pelayanan beraneka ragam jenis dan fungsinya dapat membantu pelayanan pada masyarakat lebih efisien dan efektif (Gidion, 2013). Menurut Rachmayanti (2013), dalam memberikan pembelajaran perlu adanya media yang dapat dijadikan sarana guna mempermudah penyampaian informasi.

Setelah tahap pengumpulan informasi selesai, selanjutnya dilakukan tahap perencanaan. Pada tahap ini dilakukan pembuatan kisi-kisi instrumen penelitian dan pembuatan instrumen penelitian. Kisi-kisi instrumen penelitian dibuat dengan berpedoman pada indikator dari hasil kajian literatur. Dalam penyusunan media edukasi, kriteria yang harus diperhatikan yaitu: sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, media mudah diperoleh, mudah digunakan, penggunaan tidak memakan waktu yang lama, karakteristik media yang akan digunakan sesuai. Berdasarkan penggalan potensi masalah dan pengumpulan data tersebut menjadi acuan dalam pengembangan produk media edukasi kader "*Chise*".

Pada tahap pengembangan produk terdiri dari pembuatan desain dan rancangan awal produk. Produk dari penelitian ini adalah pengembangan produk "*Chise*" sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak. "*Chise*" berasal dari kata *child abuse* (kekerasan seksual pada anak). Dalam produk ini terdapat *chise flipsheet* yang berisi penjelasan lengkap tentang kekerasan seksual pada anak, yaitu bentuk, faktor penyebab, ajari anak upaya mencegah kekerasan seksual, tips terhindar dan alur pengaduan kasus. *Chise*

flipsheet berukuran A4 (21,5 x 30 cm) dengan bahan karton tebal sebagai penyangga dan lembar edukasinya dicetak menggunakan kertas *artpaper* 260 gram (laminasi *glossy*). Selain itu, media ini juga dilengkapi dengan *chise card* yang berisi kasus-kasus kekerasan seksual pada anak untuk menggali lebih dalam pengetahuan ibu terkait topik kekerasan seksual, sehingga edukasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan ibu balita. *Chise card* berukuran A5 (15 x 20 cm). yang dicetak menggunakan kertas *artpaper* 260 gram (laminasi *glossy*).

Pada media ini juga terdapat permainan dalam bentuk gambar laki-laki dan perempuan. Pada bagian ini kader mengajak sasaran edukasi (ibu balita) untuk bermain mengenal bagian tubuh terlarang anak dengan meletakkan tanda (X) pada bagian tubuh terlarang anak. Menurut Duludu (2017), pengembangan media edukasi ini didasarkan sebagai media visual, sehingga dapat menjadikan para pemain berinteraksi satu sama lain, dapat diingat dalam jangka panjang, meningkatkan daya tarik dan perhatian para pemain, dapat menganalisis materi lebih tajam, sifatnya dua arah (timbang balik), serta sasaran edukasi juga dapat berpartisipasi aktif.

Produk media edukasi kader "*Chise*" dikombinasikan dengan metode *Student Centered Learning* (SCL) yaitu *small group discussion*. Metode *Student Centered Learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dipercaya efektif. Kelebihan dari metode *student centered learning* yaitu memperkuat daya ingat sasaran edukasi, mengefektifkan proses belajar mengajar, menghilangkan rasa bosan. Dalam media edukasi permainan ini ibu balita dapat bercerita pengalaman dan berdiskusi tentang pengetahuan dan sikap terkait kekerasan seksual pada anak.

Pengujian produk/ validasi produk oleh tim pakar terkait produk media edukasi kader “*Chise*” dilakukan untuk menilai efektifitas produk yang dihasilkan dengan tujuan pembuatan produk. Hasil pengujian desain menunjukkan bahwa produk media edukasi kader “*Chise*” dalam kategori **sangat layak** untuk digunakan dengan bobot penilaian oleh ahli materi sebesar 88,46% dan ahli media sebesar 95%. Dari hasil pengujian produk terdapat beberapa masukan dari pakar, yaitu perbaikan pada buku pedoman “*Chise*” sebagai acuan kader dalam menjelaskan upaya preventif kekerasan seksual pada anak. Pada pedoman dilengkapi jawaban dari kasus pada *chise card*. Selain itu, terdapat masukan juga pada ukuran huruf untuk *chise card* perlu disamakan agar tulisan lebih mudah terbaca.

Perbaikan desain dilakukan setelah mendapat saran dan arahan dari pakar. Terdapat kritik dan saran yang diberikan oleh tim pakar agar produk lebih baik lagi sebelum diuji cobakan kepada kelompok. Setelah produk media edukasi kader “*Chise*” direvisi sesuai saran ahli pakar, maka dilakukan uji coba produk. Uji coba kelompok dilakukan pada 30 kader yang terlibat dalam kegiatan taman posyandu. Uji coba dilakukan dengan kader melakukan pemeriksaan tumbuh kembang secara langsung kepada balita. Untuk mengetahui kelayakan produk produk media edukasi kader “*Chise*” masing-masing responden akan memberikan penilaian pada form uji coba untuk mengetahui kategori kelayakan produk. Hasil uji coba produk media edukasi kader “*Chise*” dalam kategori **sangat layak** dengan bobot penilaian sebesar 94,3%.

Pengembangan produk media edukasi kader “*Chise*” merupakan suatu upaya inovatif mengajak sasaran edukasi untuk menganalisis lebih tajam kasus kekerasan seksual yang ada disekitar dan melakukan koreksi perilaku yang telah dilakukan sebelumnya, seperti perilaku yang sebelumnya dianggap biasa, namun justru dapat memicu terjadinya kekerasan seksual pada anak. Pengembangan media ini diharapkan dapat sebagai media bagi kader taman posyandu atau BKB untuk memberikan edukasi kepada ibu balita tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pengembangan media edukasi kader “*Chise*” mengacu pada metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) berdasarkan Borg and Gell, mulai dari tahapan potensi masalah, mengumpulkan informasi, desain produk, pengujian desain, perbaikan desain, uji coba produk, hingga tahapan revisi produk. Penelitian diawali adanya kemungkinan suatu potensi atau masalah tertentu dengan pengisian kuesioner pada 30 ibu balita dan melakukan *focus group discussion* pada 10 kader balita, sehingga diketahui adanya sebagian besar ibu balita memiliki pola komunikasi yang cukup dan kurang terkait upaya preventif kekerasan seksual pada anak dan sikap yang negatif. Selain itu, media untuk kegiatan edukasi kader kepada ibu balita tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak belum tersedia. Pada tahapan pengumpulan informasi, peneliti mengumpulkan informasi mengenai pembuatan media edukasi dari berbagai sumber, diantaranya belajar mandiri melalui buku, tukar pikiran dengan para pemegang program.

Pada tahap desain produk, meliputi pembuatan desain media secara keseluruhan, penentuan gambar-gambar pada produk yang terdiri dari *chise flipsheet* dan *chisecard*. Pengujian desain menunjukkan bahwa produk media edukasi kader “*Chise*” dalam kategori **sangat layak** untuk digunakan dengan bobot penilaian oleh ahli materi sebesar 88,46% dan ahli media sebesar 95%. Perbaikan desain dilakukan setelah mendapat saran dan arahan dari pakar. Setelah

produk produk media edukasi kader “*Chise*” direvisi sesuai saran ahli pakar, maka dilakukan uji coba produk. Uji coba kelompok dilakukan pada 30 kader yang terlibat dalam kegiatan taman posyandu. Hal tersebut menunjukkan produk “*Chise*” **sangat layak** untuk digunakan sebagai media edukasi kader tentang upaya preventif kekerasan seksual pada anak.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kualitas dan kelemahan media yang telah dibahas sebelumnya, peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi pemanfaatan dan pengembangan media lebih lanjut sebagai berikut:

- 5.2.1 Produk media edukasi kader “*Chise*” perlu dikembangkan lebih lanjut pada *packaging* produk, sehingga lebih awet dan dapat digunakan dalam rentang bertahun-tahun. Alat permainan untuk bahan edukasi kepada anak terkait upaya preventif kekerasan seksual pada anak perlu juga dikembangkan.
- 5.2.2 Pelatihan kepada tenaga kesehatan, kader taman posyandu dan BKB terkait penggunaan produk media edukasi kader “*Chise*” perlu dilakukan agar kemanfaatan produk ini dapat dirasakan oleh banyak pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Partanto, Pius dan Al Barry, M. Dahlan. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Alisuf, Sabri. 2010. *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Alizamar, Couto. 2016. *Psikologi Persepsi & Desain Informasi; Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Media Akademi
- Chomaria, Nurul. 2012. *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwam
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Fathurrofiq. 2014. *Sexual Quotient Mengenal Kecerdasan Seksual Sejak Dini* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hawari, Dadang. 2015. *Kekerasan Seksual pada Anak*. Jakarta: UI Press
- Helmawati, 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Huraerah, Abu. 2012. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Mansur, Herawati. 2011. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Komunikasi Antar Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mufidah, H. 2008. *Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap perilaku Anak*.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerdas Melalui Bermain Kecerdasan*. Jakarta: Grasindo.
- Poerwadarminta, W.J.S, 2016, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosmiati, dkk. 2015. *Anak adalah Anugerah: Stop Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Kominfo
- Ruben, Brent D. dan Stewart, Lea P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajagrafindo
- Saepudin, Malik. 2011. *Metode Penelitian Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: TIM
- Sappaile, Baso Intang. 2007. *Pembobotan Butir Pertanyaan dalam Bentuk Skala Likert dengan Pendekatan Distribusi Z* Jurnal Pendidikan dan kebudayaan Tahun ke-13 No. 064 Januari 2007
- Scott, John. 2011. *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sendjaja, Djuarsa. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soetjningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: EGC
- Ulwan, Nashih A. (2011). *Ada Apa Dengan Seks? Cara mudah & Benar mengenal SEKS*. Jakarta: Gema Insani Press